

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Oleh

Dr. Siti Halimah, M.Pd.¹

A. Pendahuluan

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia secara tidak langsung menunjukkan rendahnya kualitas pembelajaran. Rendahnya kualitas pembelajaran salah satunya disumbangkan oleh rendahnya kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru maupun dosen. Sebagai agen pembelajaran, guru/dosen merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan, sehingga tidak mengherankan jika kemudian guru/dosen menjadi pihak yang dianggap paling bertanggung jawab terhadap baik buruknya kualitas pendidikan.

Sebagai agen pembelajaran, fungsi utama guru/dosen adalah meningkatkan mutu pendidikan nasional (UU No.14 tahun 2005). Dalam rangka memenuhi tuntutan Undang-undang tersebut, maka pemerintah menetapkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru/dosen dalam menjalankan tugasnya, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial (PP No.19 tahun 2005 Bab VI pasal 28 , UU No.14 tahun 2005. Bab IV pasal 10). Dalam penjelasan keempat kompetensi tersebut, seorang guru/dosen profesional diharapkan tidak hanya menguasai materi pelajaran sesuai bidang keilmuannya semata (kompetensi profesional), tetapi juga harus mampu mengelola pembelajaran dengan baik (kompetensi pedagogik), memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta belajar (kompetensi kepribadian), serta mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik (kompetensi sosial) dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan kompetensi pedagogik, ternyata masih banyak guru maupun dosen yang belum memiliki keterampilan dalam mengelola pembelajaran dengan baik, mulai dari mendesain kegiatan pembelajaran, mengelola pembelajaran, hingga melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Untuk itu, diperlukan upaya secara sistematis dalam rangka mengatasi hal tersebut.

*Disampaikan pada acara seminar "Strategi Pembelajaran Aktif dosen-dosen prodi Pendidikan Guru Ibtidaiyah (PGMI), tanggal 01 Nopember 2012, di Aula Fakultas Tarbiyah IAIN SU.

Berbagai pelatihan dan workshop dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan keterampilan mengelola pembelajaran bagi guru. Selain itu, tak kalah pentingnya juga adalah menyiapkan kemampuan dan keterampilan para mahasiswa calon guru dalam mengelola pembelajaran sebagaimana tuntutan kurikulum saat ini.

Dari regulasi tentang pendidikan yang ada, baik dalam bentuk Undang-Undang maupun Peraturan Pemerintah dapat dipahami secara jelas bahwa proses pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan manapun, secara yuridis formal dituntut untuk diselenggarakan secara aktif, inovatif, kreatif, dialogis, demokratis dan dalam suasana yang mengesankan dan bermakna bagi peserta didik. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa peraturan dan perundangan pendidikan yang berlaku di Indonesia, mengindikasikan pentingnya diterapkan strategi pembelajaran yang memberdayakan seluruh potensi peserta belajar. Dalam konteks ini, pembelajaran aktif atau lebih dikenal dengan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) sebagai salah satu model pembelajaran yang telah dan sedang gencar dikembangkan di Indonesia, memiliki singgungan dan relevansi yang kuat terhadap apa yang menjadi tuntutan yuridis formal.

B. Landasan Pengembangan Pembelajaran Aktif

Penerapan pembelajaran aktif pada dasarnya dipengaruhi teori belajar aliran konstruktivisme. Pada teori belajar ini memantapkan teori-teori belajar sebelumnya dan memberikan pencerahan bagi peralihan dari konsep belajar yang berpusat pada guru (*teacher-centred learning*) ke arah konsep belajar yang berpusat pada peserta didik (*student-centred learning*). Orientasi yang berpusat kepada peserta didik diwujudkan dalam pendekatan belajar aktif (*active learning approach*). Ini adalah paradigma yang mempengaruhi beragam inovasi pendidikan yang dilakukan di berbagai penjuru dunia sejak awal tahun 1970 hingga sekarang.

Demikian juga halnya tentang gagasan-gagasan pokok pembelajaran aktif pada prinsipnya mengikuti gagasan inti teori belajar konstruktivisme. Perkembangan dalam terapan konstruktivisme melahirkan paradigma baru, yaitu paradigma belajar aktif. Sejumlah gagasan pokok dalam penerapan paradigma belajar aktif yaitu:

1. Mengkonstruksi Makna

Konstruktivisme menandakan bahwa manusia mengkonstruksi (membangun) makna dari struktur pengetahuan aktual yang dimiliki. Teori ini membimbing pendekatan dalam mendidik anak. Konstruktivisme menekankan kegiatan belajar yang berkembang melalui

dukungan fasilitator. Fasilitator memulai dan mengarahkan peserta didik agar mampu mengkonstruksi makna konsep-konsep yang baru.

2. Pentingnya Latar belakang dan Budaya Peserta Didik

Konstruktivisme sosial memandang setiap peserta didik sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan latar belakang yang unik. Peserta belajar juga dilihat sebagai individu yang kompleks dan multidimensional. Konstruktivisme sosial tidak hanya mengakui keunikan dan kompleksitas peserta belajar tetapi juga benar-benar mendorong, menggunakan, dan memberikan penghargaan kepadanya keunikan dan kompleksitas sebagai bagian integral proses belajar (Wertsch, 1997).

Konstruktivisme sosial mendorong peserta belajar mencapai versinya sendiri tentang kebenaran, yang dipengaruhi latar belakang dunia fisik, lingkungan budaya, atau pandangannya tentang dunia. Perkembangan historis dan sistem simbol, seperti sistem bahasa, logika, dan matematika, diwarisi peserta belajar sebagai warga budaya tertentu dan hal ini dipelajarinya sepanjang hayatnya. Ia juga menekankan pentingnya hakikat interaksi sosial peserta belajar dengan warga masyarakat yang terdidik. Tanpa interaksi sosial itu, tak mungkin tercapai makna sosial dari sistem simbol yang penting dan belajar bagaimana menggunakannya. Hal ini didasari pemikiran bahwa anak kecil mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi dengan anak-anak yang lain, orang dewasa, dan dunia fisik. Oleh itu, pentinglah kiranya memperhatikan latar belakang dunia fisik dan lingkungan budaya dan sosial peserta didik melalui proses belajar, karena latar belakang ini juga membantu membentuk pengetahuan dan kebenaran yang diciptakan, ditemukan, dan dicapai peserta belajar dalam proses belajar (Wertsch, 1997).

3. Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik

Tanggung jawab belajar selalu harus dan semakin bergantung kepada peserta belajar dan ditekankan agar mereka mampu mengkonstruksi pengertian atau konsepnya sendiri. Untuk itu, perlu ditempuh pemberian peran kepada setiap peserta belajar untuk menjadi pembelajar atau peserta didik pengajar. Jika peserta didik “mengajar” teman-temannya, misalnya sebagai tutor sebaya, ia akan menjadi sangat aktif untuk mempersiapkan diri agar mampu mengajar teman-temannya, misalnya melalui usaha memahami materi/kompetensi yang akan diajarkan.

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mencerminkan dan merefleksikan apa yang dibaca. Peserta didik mencari makna dan akan mencoba menemukan regularitas dan keteraturan

dalam berbagai peristiwa dunia, meskipun informasi tersebut belum lengkap (Von Glasersfeld, 1989).

4. Motivasi Belajar

Motivasi belajar peserta didik amat bergantung kepada rasa percaya diri atau potensi belajarnya (Von Glasersfeld, 1989) dan kemampuan guru mengantar peserta didik mengenali bakat dan potensi dirinya (motivasi ekstrinsik) sehingga tumbuh keyakinan untuk percaya kepada keunikan dirinya dan mampu mengekspresikannya (motivasi intrinsik, *Champion Mind*). Perasaan kompeten dan kepercayaan kepada potensi memecahkan masalah baru berasal dari pengalaman pertama menguasai masalah di masa lampau dan lebih kuat daripada pengakuan eksternal dan motivasi ekstrinsik mana pun (Prawat and Floden, 1994). Ini erat kaitannya dengan pandangan Vygotsky (1978) tentang zona perkembangan terdekat (*zone of proximal development*), di mana anak ditantang untuk sedikit melangkah maju dari tingkat perkembangannya sekarang. Melalui pengalaman sukses menyelesaikan tugas yang menantang, anak memperoleh rasa percaya diri dan motivasi untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks.

5. Peran Pengajar

Menurut pendekatan konstruktivisme sosial, instruktur harus mengadaptasi peran fasilitator dan bukan peran sebagai guru. Ini berarti peran guru sebagai pengajar harus berubah fungsi menjadi mitra belajar dan pemberi fasilitas belajar kepada setiap peserta didik baik dalam bentuk penyediaan suasana belajar yang nyaman maupun ketersediaan berbagai sumber bahan atau informasi pengetahuan.

6. Hakikat Proses Belajar

Belajar adalah proses aktif peserta didik menemukan fakta, prinsip, dan konsep sendiri. Untuk itu, penting mendorong peserta didik berasumsi (menebak atau berhipotesis) dan berpikir secara intuitif (Brown dkk., 1989; Ackerman, 1996). Dalam kenyataan, realitas bukanlah sesuatu yang dapat ditemukan karena tidak ada sebelumnya. Kukla (2000) membuktikan bahwa realitas dikonstruksi oleh kegiatan individu sendiri dan bahwa orang-orang, bersama-sama sebagai warga suatu masyarakat, menemukan ciri-ciri realitas (dunia).

Penganut konstruktivisme yang lain setuju dan menekankan bahwa individu membangun makna melalui interaksi satu sama lain dan dengan lingkungan tempat mereka hidup. Dengan demikian, pengetahuan adalah produk manusia dan dikonstruksi secara sosial dan budaya

(Ernest, 1991; Prawat and Floden, 1994). McMahon (1997) setuju bahwa belajar adalah suatu proses sosial. Ia menyatakan bahwa belajar bukanlah proses yang hanya terjadi dalam pikiran individu, bukanlah suatu perkembangan perilaku yang pasif yang dibentuk oleh kekuatan eksternal. Belajar yang bermakna terjadi ketika individu terlibat dalam aktivitas sosial.

Vygotsky (1978) juga menekankan konvergensi elemen-elemen sosial dan praktis dalam belajar. Momen yang amat signifikan dalam lintasan perkembangan intelektual terjadi ketika berbicara (*speech*) dan kegiatan praktik, dua jalur perkembangan yang sebelumnya sepenuhnya tak saling tergantung (*independen*), berkonvergensi. Melalui kegiatan praktik peserta didik mengkonstruksi makna dalam dirinya (pada tingkat intrapribadinya), sedangkan berbicara menghubungkan makna ini dengan dunia antarpribadi yang di-*share* oleh peserta didik dan budayanya.

Teori *Experiential Learning* Kolb menjelaskan konsep mendasar sehingga perilaku belajar manusia dapat dipahami dan diterangkan. Pemahaman ini dapat membantu peserta didik atau orang lain dalam belajar. Teori ini diterima di berbagai kalangan, baik akademisi, guru, manajer maupun pelatih. Kemudian, Kolb memaparkan 6 ciri khas *experiential learning*:

1. Belajar paling baik dipandang sebagai suatu proses, bukan sebagai hasil belajar (*outcomes*).
2. Belajar adalah suatu proses berkesinambungan berdasarkan pengalaman.
3. Belajar menuntut resolusi konflik antara dua cara adaptasi terhadap dunia yang bertentangan secara dialektik (diperdebatkan).
4. Belajar adalah suatu proses holistik adaptasi terhadap dunia.
5. Belajar melibatkan transaksi antara pribadi dan lingkungan.
6. Belajar adalah suatu proses menciptakan pengetahuan, yang merupakan hasil transaksi antara pengetahuan sosial dan pengetahuan personal.

C. Prinsip Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif di Pendidikan Guru Ibtidaiyah

Pelaksanaan pembelajaran aktif bagi pendidikan guru Ibtidaiyah dilaksanakan dengan bercirikan bahwa penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi semata lebih dari itu pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas. Mahasiswa tidak hanya mendengarkan penjelasan secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran. Mahasiswa lebih banyak dituntut untuk

berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi. Umpan-balik yang lebih cepat harus akan terjadi pada proses pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran aktif dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut: *Mengalami*, peserta belajar (mahasiswa) terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun emosional melalui pengalaman langsung akan memberikan makna kepada mahasiswa daripada hanya sekedar mendengarkan.

Mengkomunikasikan, kegiatan pembelajaran memungkinkan terjadinya komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Proses komunikasi yang baik adalah antara unsur komunikator dan komunikan terdapat satu arah yang sama.

Interaksi, kegiatan pembelajaran memungkinkan terjadinya interaksi multi arah. Interaksi multi arah yang diharapkan terjadi adalah interaksi transaksional, antara dosen dan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, bahkan mahasiswa dengan lingkungan.

Refleksi, kegiatan pembelajaran memungkinkan mahasiswa memikirkan kembali apa yang telah dilakukan. Proses refleksi sangat perlu dilakukan untuk mengetahui sejauhmana ketercapaian proses pembelajaran.

D. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Aktif di Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Jika berbagai upaya pemerintah yang telah dilakukan sulit memberikan perubahan, maka perguruan tinggi kependidikan hendaknya mengambil peran dengan cepat untuk mempersiapkan mahasiswa calon guru agar memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran aktif. Meskipun dalam kenyataannya, ternyata tidak semua perguruan tinggi pencetak calon guru telah menerapkan pembelajaran aktif dalam setiap proses perkuliahan sebagai bentuk dan wujud pengalaman nyata yang diperoleh mahasiswa calon guru.

Proses perkuliahan yang dilakukan para dosen selama ini lebih cenderung bersifat satu arah, dimana dosen lebih menekankan pada *transfer of knowledge* daripada *transfer of skill* dan *change of paradigma*. Akibatnya, meski yang disampaikan adalah desain tentang pembelajaran aktif, model-model pembelajaran aktif, dan segala hal tentang pembelajaran aktif, namun jika penyampaiannya dilakukan secara konvensional, maka mahasiswa akan cenderung memilih dan melakukan pola seperti yang dilakukan oleh dosennya (imitasi). Sehingga keterampilan mahasiswa calon guru dalam menerapkan pembelajaran aktif tetap rendah. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri yang memerlukan pemecahan secara cepat dan tepat.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah setiap dosen pengampu mata kuliah diharuskan untuk segera menerapkan strategi pembelajaran yang berfokus pada pelibatan mahasiswa (strategi pembelajaran aktif). Dengan demikian mahasiswa calon guru mendapatkan gambaran dan pengalaman langsung tentang proses penerapan dan suasana pembelajaran aktif.

Kejelasan konsep dan pemahaman yang benar tentang pelaksanaan pembelajaran aktif di perguruan tinggi sebagai proses pemanusiaan manusia – dalam arti pemberdayaan seluruh dimensi kemanusiaannya – merupakan prasyarat mutlak untuk dapat melaksanakan dengan benar pembentukan kompetensi calon guru. Dalam konteks pembentukan kompetensi, pembelajaran merupakan proses edukasi dalam membentuk perilaku – berbuat, berpikir, bersikap, dan berlatih – mahasiswa calon guru sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang dituju. Karenanya strategi pembelajaran aktif bagi pendidikan guru Ibtidaiyah dilakukan dengan suasana perkuliahan yang memungkinkan terjadinya antara dosen dan mahasiswa secara bersama-sama memunculkan jiwa kreatifnya dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini dosen akan berupaya kreatif dengan cara melibatkan semua mahasiswa dalam proses pembelajaran. Demikian juga halnya mahasiswa dituntut kreatif untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai dengan cara berinteraksi sesama mahasiswa, dosen, maupun bahan ajar dan segala alat bantu. Masitoh dan Laksmi Dewi (2009:259).

Banyak strategi pembelajaran yang berfokus pada pelibatan mahasiswa secara total yang dapat dijadikan pilihan antara lain:

1. Modelling (pemodelan)

Modelling (pemodelan) merupakan salah satu wujud dari penerapan dari model pembelajaran langsung. Strategi modeling adalah strategi yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan perilaku orang lain. Karenanya dalam menerapkan strategi modeling ini dosen menjadi model dalam pembelajaran secara langsung dan mahasiswa dapat mengamatinya yang pada gilirannya akan meniru gaya mengajar dosen. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan utama dari model pembelajaran langsung adalah memaksimalkan belajar peserta belajar dan mengembangkan kemandiannya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Joice 2009:422), dimana dalam pemodelan, mahasiswa dapat memperoleh dua hal sekaligus, yaitu materi kuliah yang diajarkan dan cara mengelola pembelajaran. Melalui pemodelan diharapkan materi kuliah akan lebih lama diingat (retensi) daripada jika disampaikan secara lisan melalui ceramah. Karenanya, mengajarkan keterampilan

proses, pendekatan dan metode mengajar, serta asesmen pada mahasiswa tidak lagi diajarkan secara lisan, tetapi dapat dilakukan melalui pemodelan.

Dengan beragam contoh penerapan model pembelajaran, secara tidak langsung dosen telah mengajarkan bagaimana menerapkan model-model pembelajaran tersebut kepada mahasiswa. Sehingga mahasiswa akan memperoleh banyak pengetahuan dan wawasan tentang penerapan model pembelajaran yang pada gilirannya akan meningkatkan keterampilan mahasiswa calon guru kelak ketika mengajar. Menurut Pasaoran dan Liliyasi (2010), pemodelan dalam pembelajaran merupakan fase pertama dalam upaya meningkatkan keterampilan calon guru selain fase diskusi, fase pengayaan, dan fase pembelajaran sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa fase pemodelan memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan arahan bagi mahasiswa dalam mengelola pembelajaran. Untuk dapat melakukan modelling dengan baik, dosen dapat melakukan memilih cara sebagai berikut:

- a. Dosen menerapkan model atau metode pembelajaran yang berbeda setiap pertemuan. Model atau metode ini disesuaikan dengan karakteristik/kompetensi mata kuliah dan karakteristik mahasiswa.
- b. Melibatkan mahasiswa sebagai model dalam mata kuliah Micro Teaching atau melalui perkuliahan yang dikemas dalam bentuk peer teaching.
- c. Dosen menunjukkan video pembelajaran tentang penerapan model atau metode pembelajaran utamanya untuk pembelajaran di luar kelas atau pembelajaran dengan media yang tidak dapat diperoleh di dalam kelas.

Kegiatan seperti ini dapat dilakukan pada mata kuliah seperti Strategi Belajar Mengajar atau Metodologi Pembelajaran, Perencanaan Pembelajaran, atau Evaluasi Pembelajaran.

2. Strategi Engaging (perlibatan)

Dosen dan mahasiswa adalah dua unsur utama dalam pendidikan diperguruan tinggi. Keduanya merupakan unsur manusiawi yang berperan dalam mengatur arah pembelajaran itu sendiri. Sebagai "dwi tunggal", keduanya tidak bisa dipisahkan, utamanya ketika pembelajaran berlangsung, meskipun suatu saat nanti mereka telah terpisah. Dalam proses interaksi edukatif, keduanya hadir dengan tugas, peran dan tanggung jawab yang berbeda. Dosen mendidik dan mengajar, sementara mahasiswa belajar. Dosen berperan membimbing, sedangkan mahasiswa yang dibimbing. Untuk mewujudkan profil mahasiswa sebagai calon guru yang memiliki kompetensi pedagogik, khususnya dalam menerapkan dan mengelola pembelajaran aktif, seorang dosen dituntut mampu melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran aktif (*engaging*).

Dengan menerapkan pembelajaran aktif secara benar, dapat dipastikan mahasiswa akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dengan melihat dan mengalami sendiri pembelajaran aktif akan memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap implementasi pembelajaran aktif itu sendiri. Mahasiswa akan merasa dirinya dihargai usaha dan jerih payahnya dalam pembelajaran. Sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa dengan pembelajaran aktif, beragam gaya belajar mahasiswa dapat diatasi, dan interaksi sosial dapat terlayani, kebutuhan sumber belajar tercukupi, asesmen dilakukan secara utuh, obyektif dan adil, serta tujuan pembelajaran tercapai.

Perlibatan mahasiswa dalam pembelajaran aktif dapat berbeda bentuknya dengan penerapan pembelajaran aktif di sekolah dasar dan menengah. Di perguruan tinggi, eksplorasi terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) lebih ditekankan. Mahasiswa diajak berpikir, bekerjasama, bertukar pikiran dan menyampaikan gagasan secara terbuka. Dengan penekanan ini, biasanya aktivitas fisik mahasiswa lebih sedikit proporsinya dibandingkan peserta didik disekolah dasar dan menengah. Meski demikian, dalam mata kuliah berbentuk praktik, pembelajaran aktif justru memberikan porsi yang besar.

Agar perlibatan mahasiswa dalam pembelajaran aktif berjalan baik, maka beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh dosen di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Interaksi edukatif antara dosen dan mahasiswa harus diawali dari komunikasi yang harmonis, tanpa sekat, dan penuh keterbukaan. Untuk itu, membangun komunikasi yang baik merupakan jembatan ampuh dalam menghidupkan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dalam suasana yang menyenangkan dan jauh dari ketegangan. Sebagai pembimbing, dosen harus berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi interaksi yang kondusif sehingga mahasiswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
- b. Pemilihan metode atau model pembelajaran yang tepat akan memudahkan dosen dalam melibatkan mahasiswa secara aktif.
- c. Pembentukan kelompok dan pengaturan tempat duduk akan membantu interaksi sosial antarmahasiswa dan antara mahasiswa dengan dosen. Berbagai formasi model tempat duduk dan pengelompokan biasanya disesuaikan dengan model atau metode pembelajaran yang diterapkan. Pembentukan kelompok yang bervariasi di setiap pertemuan akan memberikan penyegaran yang pada akhirnya meningkatkan motivasi mahasiswa untuk terlibat dalam pembelajaran

- d. Terjangkaunya sumber belajar yang dibutuhkan mahasiswa baik melalui ketersediaan bahan bacaan (seperti; buku, kamus, dan ensiklopedia), sumber belajar elektroink (seperti internet) dan sumber belajar lingkungan.

3. Integrating (pengintegrasian)

Integrating atau pengintegrasian adalah upaya mengintegrasikan pembelajaran aktif ke dalam mata kuliah. Upaya ini penting dalam rangka menjaga kesinambungan dan keselarasan antara teori di satu sisi dan praktis di sisi yang lain. Sebaliknya, dalam pembelajaran di perguruan tinggi, seringkali antara satu mata kuliah dengan mata kuliah lain tidak saling mendukung dan memperkuat implementasi pembelajaran aktif. Misalnya, dalam mata kuliah metodologi pembelajaran atau strategi pembelajaran diajarkan dan dipraktikkan tentang teori-teori pembelajaran aktif, namun dalam mata kuliah *Micro Teaching* mahasiswa sama sekali tidak diharuskan untuk menerapkan pembelajaran aktif, atau dalam mata kuliah Perencanaan Pembelajaran tidak diarahkan untuk menyusun silabus dan RPP yang mencerminkan pembelajaran aktif. Hal ini tentu akan menimbulkan ketidak-selarasan antara teori dan praktik yang pada gilirannya tidak memberikan efek apapun terhadap diri mahasiswa.

Melalui *integrating*, diharapkan seluruh dosen terpacu untuk menerapkan pembelajaran aktif dalam setiap perkuliahan. Bahkan, pada rumpun mata kuliah yang selama ini dianggap sulit untuk diterapkan pembelajaran aktif, seperti mata kuliah sains atau Agama. Padahal jika mau, pembelajaran aktif pada rumpun mata kuliah sains atau Agama justru lebih memberikan tantangan kepada mahasiswa sehingga mampu mengeksplorasi seluruh potensi dan kemampuan yang ada. Di sinilah letak peran pembelajaran di perguruan tinggi, tidak hanya menyiapkan keterampilan mahasiswa calon guru dalam menerapkan pembelajaran aktif, tetapi juga mengembangkan seluruh kemampuan mahasiswa yang selama ini belum tergarap secara optimal.

Salah satu upaya integrasi yang dapat dilakukan misalnya pada rumpun mata kuliah kependidikan dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mata kuliah Perencanaan

Pembelajaran perkuliahan diarahkan pada keterampilan mahasiswa dalam menyusun perencanaan pembelajaran aktif, yang tercermin dalam pembuatan silabus dan RPP, Prota Prosem.

2. Mata kuliah Evaluasi

Pembelajaran Perkuliahan diarahkan pada evaluasi pembelajaran aktif yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik

3. Mata kuliah Media Pembelajaran

Perkuliahan diarahkan pada pembuatan dan penerapan media pembelajaran yang menunjang pembelajaran aktif, baik media berbasis lingkungan maupun berbasis TIK.

4. Mata kuliah Micro Teaching

Perkuliahan diarahkan pada penerapan pembelajaran aktif dengan melibatkan seluruh komponen mata kuliah sebelumnya, mulai dari perencanaan, metode dan media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Sementara itu, pada rumpun mata kuliah non kependidikan, dosen dapat menerapkan pembelajaran aktif secara langsung melalui aktivitas mahasiswa baik di dalam maupun di luar kelas.

E. Penutup

Pembelajaran aktif di Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dapat diterapkan pada semua mata kuliah, namun karena masing-masing mata kuliah memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka bentuk pembelajaran aktif dan fokus penekanannya menjadi berbeda pula.

Penerapan strategi pembelajaran aktif di pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah dilakukan dengan suasana perkuliahan yang memungkinkan terjadinya antara dosen dan mahasiswa secara bersama-sama memunculkan jiwa kreatifnya dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan perkuliahan diselenggarakan dengan memberi ruang gerak yang cukup untuk berprakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta belajar (mahasiswa). Strategi Perkuliahan diarahkan dengan menekankan pelibatan mahasiswa secara total. Bagi mata kuliah kependidikan dilakukan dengan menerapkan strategi *modeling* (pemodelan), strategi *engaging* (pelibatan) dan *integrating* (pengintegrasian). Sedangkan bagi mata kuliah non-kependidikan strategi pembelajaran aktif secara langsung melalui aktivitas mahasiswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Dengan menerapkan serbagai strategi pembelajaran aktif di atas, diharapkan mahasiswa calon guru mampu memahami konsep maupun pelaksanaan model pembelajaran aktif, bahkan mampu melakukan modifikasi atau menemukan model-model pembelajaran aktif yang baru.

F. Daftar Bacaan

(ALFHE): *Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Jakarta: DBE2 USAID.

Arend, I. Richard. 2008. *Learning To Teach*. Cet. II. Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Hisyam Zaini, dkk. 2002. *Strategi Pembelajaran Aktif di PT*. Yogyakarta: CTSD IAIN
- Joyce and Weil. 1980. *Models of Teaching*. Englewood Cliffs. New Jersey: Rentice-Hall, Inc.
- Masitoh dan Laksmi Dewi, 2009, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI.
- Pahriadi. 2005. *Metodologi Pembelajaran Bahasa; Nilai Strategis Metode dalam*
- Parsaoran, S. dan Liliyasi. 2010. *Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Calon Guru Sekolah Dasar dalam Pendekatan Pembelajaran dan Asesmen*.
- Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*
- Rizali Ahmad, et al. 2009. *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Penyusun. 2009. *Paket Pelatihan I Pembelajaran Aktif untuk Perguruan Tinggi (ALFHE): Pembelajaran Aktif di Sekolah dan Kunjungan Sekolah*. Jakarta: DBE2 USAID.
- Toeti Soekamto, Udin Saripudin. 1995. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antar-Universitas
- Trianto, 2011 *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progressif*, (Jakarta: Kencana, 2011, cet.V.
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*
- www.fi.itb.ac.id/~dede/SeminarHFI2010/CDProceedings/Proceedings/FP11.pdf (2September 2010)

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF
DI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

Oleh

Dr. Siti Halimah, M.Pd.

(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Pascasarjana IAIN SU)

M A K A L A H

Disajikan dalam Seminar Nasional “Strategi Pembelajaran Aktif Bagi dosen-dosen PGMI”
tanggal 01 Nopember 2012 bertempat di Aula Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara.

**INSTITUT AGAMA ISLAMN EGERI
SUMATERA UTARA
M E D A N
2012**